**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pendidikan Islam**
2. **Pengertian Pendidikan**

Istilah pendidikan adalah terjemah dari bahasa Yunani paedagogie yang berarti “pergaulan dengan anak-anak.” Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).[[1]](#footnote-2) Pendidikan bisa berarti pemeliharaan dengan penuh kasih sayang agar yang dipelihara dapat berkembang dengan baik dan memberi manfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri, lantaran di antara satu alam dengan lainnya saling membutuhkan dalam ekosistem. Misalnya, air jika dipelihara dengan baik akan memberi manfaat bagi manusia tumbuh-tumbuhan, binatang dan seterusnya

Pendidikan adalah pembelajaran, [pengetahuan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan), [keterampilan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keterampilan), dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau [penelitian](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian). Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.[[2]](#footnote-3)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[[3]](#footnote-4)

Menurut M. Arifin bahwa “Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadiannya serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.”4Dan menurut Hasan Langgulung bahwa “Pendidikanadalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik.[[4]](#footnote-5)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses kegiatan bimbingan sikap dan tata laku baik jasmani maupun rohani yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran atau pelatihan dengan tujuan membentuk kepribadian yang utama.

1. **Pengertian Pendidikan Islam**

Islam merupakan agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan dapat menyelami hakikat alam. Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.

Fiman Allah dalam surat Al-Alaq 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2.Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3,Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4.Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5.Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan.

Islam disamping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk Homo educandus, dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Banyak ayat Al- Qur’an dan Hadits yang menjelaskan hal tersebut diantaranya[[5]](#footnote-6)

۞وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ

”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. Attaubah 122)

H. M. Arifin berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Menurut Abdul Rachman Saleh, pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdiannya kepada Allah.[[6]](#footnote-7)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses kegiatan bimbingan sikap dan tata laku baik jasmani maupun rohani yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran atau pelatihan berdasarkan hukum-hukum Islam dengan tujuan agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdiannya kepada Allah.

1. **Dasar-dasar Pendidikan Islam**

Dasar atau pundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar atau pundamennya adalah akarnya. Fungsinya yaitu mengkokohkan berdirinya pohon itu.[[7]](#footnote-8)

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.[[8]](#footnote-9)

Menurut al- Syaibany dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur’an dan hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar’i, ijma’ yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan manusia dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber asal (al-Qur’an dan hadits) sebagai sumber utama.[[9]](#footnote-10)

Ahmad D. Marimba juga berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam itu adalah Firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah SAW. Al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah adalah prilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasulullah sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur’an.[[10]](#footnote-11)

Identik dasar ajaran Islam itu sendiri berasal dari kedua sumber yaitu, Al-Qur’an dan Hadits, Kemudian dari dasar keduanya dikembangkan dalam pemahaman Ulama.

Allah berfirman dalam surat Al- Baqarah ayat 2 yaitu:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Al Baqarah:2)

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan istilah ghayat, ahdaf, atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah goal, purpose, objective, atau aim.

Menurut Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi ataupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri.[[11]](#footnote-12)

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Apakah kegiatan tersebut dalam proyek besar maupun kecil. Tujuan harus direncanakan agar sebuah rencana atau kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, terlihat sangat besar dalam membangun peradaban manusia. Artinya, peradaban dan kebudayaan manusia tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Agar peradaban bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam konsep pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai, cita-cita, dan falsafah yang berlaku di suatu masyarakat atau bangsa.

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani yang dikutip oleh Jalaluddin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga tercapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan diapai oleh misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia” kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.[[12]](#footnote-13)

Telah dikatakan pula oleh Dr. Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa, Insan kamil artinya *manusia utuh* rohani danjasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.[[13]](#footnote-14)

Umar Tirta Raharja mengemukakan : “Bahwa yang dimaksud dengan manusia utuh adalah manusia yang sehat jasmani dan rohani, manusia yang mempunyai hubungan vertikal (dengan Tuhan), horizontal (dengan lingkungan) dan konsentris (dengan diri sendiri) yang berimbang antara duniawi dan ukhrawi.

Tujuan Pendidikan Islam menurut Kongres Pendidikan Islam se Dunia di islamabadtahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologi dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang memacuh kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah yang menyatakan:

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

Artinya: “Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS Al An’am 162)

Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Dan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik tingkah laku individu maupun kehidupan masyarakat.

1. **Fungsi Pendidikan Islam**

Dalam undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 disebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai itu, maka kesemuanya itu merupakan tanggung jawab yang dibebankan dalam pendidikan yang ada. Maka dalam konteks ini, fungsi pendidikan Islam dapat dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu:

1. Dimensi mikro (Internal), yaitu manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pada demensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah (potensi) insani yang ada dalam diri anak didik seoptimal mungkin sesuai dengan norma agama. Dengan upaya ini diharapkan pendidikan Islam mampu membentuk insani yang berkualitas dan mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, baik sebagai pribadi maupun kepada masyarakat.
2. Dimensi makro (Eksternal), yaitu perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia sebagai hasil akumulasi dengan lingkungan. Pada demensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan berbagai bentuk interaksi dan saling mempengaruhi antara dengan yang lainnya. Tanpa proses pewarisan tersebut, budaya suatu bangsa akan mati. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengalihkan dan menginternalisasikan identitas masyarakat pada peserta didiknya sekaligus mampu mewarnai perkembangan nilai masyarakat yang berkembang dengan warna dan nilai Islami

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan yang dimaksud berjalan dengan baik dan lancar penyediaan fasilitas dalam arti dan tujuan yang bersifat struktual dan institusional, yaitu terbentuknya struktur organisasi yang mengatur perjalanan proses pendidikan, baik vertical maupun horizontal, dan melembagakan struktur organisasi untuk menjamin proses pendidikan yang konsisten, berkesinambungan dan dapat mengikuti perkembangan zaman.[[14]](#footnote-15)

Namun demikian, secara institusioanal, lembaga-lembaga pendidikan Islam berfungsi melakukan proses transmisi dan transformasi nilai-nilai kebudayaan Islam dari generasi ke generasi, serta nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban manusia secara selektif, demi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam.

Pendidikan Islam dengan bertitik tolak dari prinsip iman- Islam- ihsan atau akidah- ibadah- akhlak untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah SWT setidak-tidaknya memiliki fungsi-fungsi berikut ini:

1. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin (manusia taqwa) dalam bersikap, berpikir dan berperilaku.
2. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam.
3. Rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam.
4. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional.
5. Pengembangan intelektual Muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan teknologi.
6. Pengembangan kualitas Muslim dan warga sebagai anggota dan Pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.[[15]](#footnote-16)

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allaw swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[[16]](#footnote-17)

Jadi, fungsi pendidikan Islam adalah untuk membina dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik menuju terbentuknya pribadi muslim yang sejati serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan manusia dan alam sekitar. Dengan kata lain, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian insan muslim seutuhnya.

1. **Materi pendidikan Islam**

Untuk bisa mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan, maka tentu saja materi yang akan disajikan atau yang diperbincangkan sebagai bahan kajian adalah materi-materi yang diambil dari sumber ajaran Islam. Materi pendidikan ini biasanya dikemas dalam sebuah kurikulum yang lebih komplek dengan nama mata pelajaran. Kurikulum dalam arti luas adalah serangkaian program pendidikan yang diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan yang digunakan untuk proses pendidikan, baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Rangkaian muatan kurikulum sebagai program pendidikan biasanya menyangkut tujuan, isi atau materi, metode, sarana, pendidik dan sebagainya. Dalam bagian ini akan dijelaskan isi materi dalam kurikulum pendidikan Islam, sebagai mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam.[[17]](#footnote-18)

Menurut al-Ghazali materi pendidikan Islam itu menyangkut dua hal, yaitu: materi tentang ilmu syari’at dan ilmu non-syari’at. Ilmu syari’at dibagi menjadi dua, yaitu: 1). Ilmu Ushul, yang meliputi ilmu al-Qur’an, Sunnah nabi, pendapat Shahabat dan Ijma’. 2). Ilmu pengantar, meliputi: ilmu bahasa dan gramatika. 3). Ilmu Furu’, meliputi; fiqh, ilmu hal ihwal, hati, dan akhlak. 4). Ilmu pelengkap, meliputi; ilmu qira’at, makhrij huruf, ilmu tafsir, nasikh dan mansukh, lafadz umum-khusus, dan biografi sejarah sahabat. Ilmu non syari’at dapat dibagi menjadi: 1). Ilmu terpuji, seperti; kedokteran, berhitung, ekonomi, pertanian, ekonomi pertenunan, ekonomi pembangunan, dan politik. 2). Ilmu yang diperbolehkan, meliputi; kebudayaan, sastra, sejarah dan puisi. 3). Ilmu yang tercela, meliputi; ilmu tenun, sihir, dan bagian tertentu dari filsafat.

Dan Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa materi yang diajarkan dalam dunia pendidikan dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu: 1). Kebiasaan, meliputi; gramatika dan sastra puisi. 2). Materi yang diambil dari sumber ajar Islam (Kitab suci), meliputi; al-Qur’an-Hadist, ulum al-Qur’an, ulum al-Hadist, ushul fiqh, Fiqh, ilmu kalam, ilmu Tasawuf, ilmu Ta’bir al-Ru’ya. 3). Materi diambil dari hasil berpikir manusia melalui indra dan akalnya, meliputi; logika(mantiq), fisika, metafisika, matematika (aritmatika, aljabar, geografi, ilmu musik, astronomi, dan ilmu nujum).[[18]](#footnote-19)

Adapun penjelasan mengenai materi dalam pendidikan agama Islam adalah meliputi:

1. Al- Qur’an/Hadits

Al- Qur’an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al- Qur’an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu-wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.[[19]](#footnote-20)

Adapun isi al- Qur’an itu antara lain adalah:

1. Petunjuk mengenai akidah yang harus diyakini oleh manusia;
2. Petunjuk mengenai syari’ah yaitu jalan yang harus diikuti manusia dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama insan demi kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan di akhirat kelak;
3. Petunjuk tentang akhlak, mengenai yang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial;
4. Kisah-kisah umat manusia di zaman lampau;
5. Berita-berita tentang zaman yang akan datang;
6. Benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan;
7. Sunatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta[[20]](#footnote-21)

Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Apa yang telah disebut dalam al-Qur’an di atas, dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau.

Ada tiga peranan al-Hadits di samping al-Qur’an sebagai sumber agama dan ajaran Islam diantaranya:

* 1. Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam al- Qur’an;
  2. Sebagai penjelasan isi al- Qur’an;
  3. Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam al- Qur’an [[21]](#footnote-22)

1. Aqidah

Akidah, menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah imam atau keyakinan. Aqidah Islam (Aqidah Islamiyah), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.

Adapun pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah Rukun Iman itu antara lain:

* 1. Keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa;
  2. Keyakinan kepada Malaikat-malaikat;
  3. Keyakinan kepada para Nabi dan Rasul;
  4. Keyakinan akan adanya Hari akhir;
  5. Keyakinan kepada Qada’ dan Qadar Allah[[22]](#footnote-23)

1. Syari’ah/syari’at

Makna asal syari’at adalah jalan ke sumber (mata) air. Secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Dilihat dari segi hukum, syari’at adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat.[[23]](#footnote-24)

1. Ibadah

Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do’a. Dilihat dari segi pelaksanaanya, ibadah dapat dibagi tiga, yakni:

1. Ibadah jasmaniah-rohaniah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa;
2. Ibadah rohiah dan maliah, yaitu perpaduan rohani dengan harta, seperti zakat;
3. Ibadah jasmanish, rohiah dan maliah (harta) sekaligus, contohnya haji[[24]](#footnote-25)
4. Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlak,* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq,* yang secara etimologi (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.[[25]](#footnote-26) Akhlak dalam pembagiannya di bagi menjadi 2, yaitu:

* 1. Akhlak terhadap Allah;
  2. Akhlak terhadap Makhluk, dibagi dua: akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup)[[26]](#footnote-27)

1. Tarikh

Tarikh dalam bahasa Arab disebut sejarah, yang menurut bahasa artinya *ketentuan masa.* Sedangkan menurut istilah berarti “keterangan yang telah terjadidikalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada”. Kata Tarikh juga dipakai dalam arti *perhitungan tahun,* seperti keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah Masehi dipakai sebutan sebelum atau mengenai *tarikh Masehi.*

Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history,* yang berarti “pengalaman masa lampau daripada umat manusia”. Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan ruang lingkup yang luas.[[27]](#footnote-28)

Dari penjelasan diatas dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan agama Islam yaitu al- Qur’an/hadits (isi dan kandungannya tentang akidah, syari’at, sejarah, ilmu pengetahuan, dll), aqidah (yang berisi tentang keyakinan yang terangkum dalam rukun Islam), Syari’ah (yang berisi tentang tingkah laku dan tabi’at), dan tarikh (yang berisi tentang sejarah pada masa lampau)

1. **Pendidikan Islam di Indonesia**
2. **Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia**

Sejarah pendidikan Islam di mulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu kira-kira pada abad keduabelas Masehi. Ahli sejarah umumnya sependapat, bahwa agama Islam mula-mula masuk ialah ke pulau Sumatera bagian Utara di daerah Aceh.

Dalam mengetahui sejarah masuknya Islam, tahun berapa, dan siapa yang mula-mula memasukkan? Tidaklah dapat jawaban yang pasti dalam sejarah. Setengah ahli sejarah mengatakan, bahwa agama Islam masuk ke daerah Aceh pada pertengahan abad kedua belas Masehi. Setengah mereka berpendapat, bahwa Islam telah masuk ke daerah Aceh sebelum abad keduabelas Masehi. Alasannya, karena pada abad ke duabelas itu telah banyak ahli-ahli agama yang termasyhur di Aceh. Hal itu menunjukkan, bahwa Islam telah masuk ke daerah Aceh sebelum abad keduabelas, karena tidak mungkin Islam baru masuk, lalu lahir orang-orang ahli dalam Islam itu.

Umumnya ahli sejarah mempastikan masuk Islam ke daerah Aceh itu dengan perjalanan Marco Polo. Dalam perjalanannya pulang dari Tiongkok, ia singgah di Aceh pada tahun 1292 Masehi. Menurut keterangannya, di Perlak telah didapatnya rakyat yang beragama Islam. Perlak adalah pelabuhan besar di Aceh pada masa itu, yang menghadap ke Selat Malaka. Begitu juga dengan perjalanan Ibnu Bathutha, pengembara Magribi yang masyhur (th. 725 H. = 1325 M). Dalam perjalanannya pulang-pergi ke Tiongkok, ia singgah di Pase. Pada masa itu Pase telah mejadi kerajaan Islam di bawah perintah Raja bernama Al- Malikuz-Zahir.

Dengan keterangan tersebut ahli sejarah menetapkan dengan pasti, bahwa agama Islam mula-mula masuk ke Indonesia ialah dari daerah Aceh.Dan dari sanalah Islam memancarkan cahayanya ke Malaka dan Sumatera Barat (Minangkabau). Dari Minangkabau Islam berkembang ke Sulawesi, Ambon dan sampai ke Philipina. Kemudian Islam tersiar ke Jawa Timur, dari sana ke Jawa Tengah dan ke Banten, sampai ke Lampung dan Palembang dan ke seluruh kepulauan Indonesia. Bukan saja agama Islam dianut dan didukung oleh rakyat umum, bahkan berdiri pula beberapa kerajaan Islam di Indonesia.

Di Sumatera berdiri kerajaan Islam di Pasei, Perlak, Samudra dan Bersama pada tahun 1290 – 1511 M, dan kerajaan Islam Aeh pada tahun 1514 – 1904 M, kerajaan Islam di Minangkabau pada tahun 1500 M.Di Jawa berdiri kerajaan Islam Demak pada tahun 1500 – 1546 M, dan kemudian kerajaan Islam Banten pada tahun 1550 – 1757 M, dan kerajaan Islam Pajang pada tahun 1668 – 1586 M dan kerajaan Islam Mataram pada tahun 1575 – 1757 M.[[28]](#footnote-29)

Adapun beberapa pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia, antara lain:

1. *Masjid dan Langgar*, berfungsi untuk tempat shalat yang lima waktu ditambah dengan sekali seminggu dilaksanakan shalat Jum’at dan dua kali setahun dilaksanakan shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain dari masjid ada juga tempat ibadah yang disebut langgar, bentuknya lebih kecil dari masjid dan digunakan hanya untuk tempat shalat lima waktu ataupun untuk tempat pendidikan, bukan untuk tempat shalat Jum’at.
2. Pesantren, ditinjau dari segi sejarah, belum ditemukan data sejarah, kapan pertama sekali berdirinya pesantren, ada pendapat mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama mendirikan pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan dipesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan, ataupun musyawarah (muzakarah). Dan ada pula yang mengartikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.[[29]](#footnote-30)
3. Meunasah, Rangkang dan Dayah, secara etimologi meunasah berasal dari perkataan madrasah, tempat belajar atau sekolah. Bagi masyarakat Aceh meunasah tidak hanya semata-mata tempat belajar, bagi mereka meunasah memiliki multifungsi. Meunasah di samping tempat belajar, juga berfungsi sebagai tempat ibadah (shalat), tempat pertemuan, musyawarah, pusat informasi, tempat tidur, dan tempat menginap bagi musafir juga tempat pendidikan. Dan Rangkang adalah tempat tinggal murid, yang dibangun disekitar masjid. Kemudian Dayah berasal dari bahasa Arab yaitu Zawiyah, kata Zawiyah pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan, dan sering dikaitkan dengan masjid. Di sudut masjid itu terjadi proses pendidikan antara si pendidik dengan si terdidik. Selanjutnya zawiyah dikaitkan tarekat-tarekat sufi, di mana seorang syekh atau mursyid melakukan kegiatan pendidikan kaum sufi.
4. Surau, dalam kamus bahasa Indonesia, surau diartikan tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadahnya (bersembahyang, mengaji, dan sebagainya).[[30]](#footnote-31)
5. **Organisasi dan Pendidikan Islam di Indonesia**

Lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia lebih banyak karena didorong oleh mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme serta sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke 19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi. Walaupun banyak cara yang ditempuh oleh pemerintah kolonial waktu itu untuk membendung pergolakan rakyat Indonesia melalui media pendidikan namun tidak banyak membawa hasil, justru berakibat sebaliknya makin menumbuhkan kesadaran tokoh-tokoh organisasi Islam untuk melawan penjajah Belanda. Dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan rasa nasionalisme di kalangan rakyat dengan melalui pendidikan. Dengan sendirinya kesadaran berorganisasi yang dijiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan dan era baru di lapangan pendidikan dan pengajaran.

Para pemimpin pergerakan nasional dengan kesadaran penuh ingin mengubah keterbelakangan rakyat Indonesia. Mereka insyaf bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bersifat nasional harus segera dimasukkan ke dalam agenda perjuangannya. Maka lahirlah sekolah-sekolah pertikelir (swasta) atas usaha para perintis kemerdekaan. Sekolah-sekolah itu semula memiliki dua corak, yaitu:

1. Sesuai dengan haluan politik, seperti:
2. Taman Siswa, yang mula-mula didirikan di Yogyakarta.
3. Sekolah Sarikat Rakyat di Semarang, yang berhaluan komunis.
4. Ksatrian Institut, yang didirikan oleh Dr. Douwnes Dekker (Dr. Setiabudi) di Bandung.
5. Perguruan Rakyat, di Jakarta dan Bandung.
6. Sesuai dengan tuntutan / ajaran agama (Islam), yaitu:
7. Sekolah-sekolah Serikat Islam.
8. Sekolah-sekolah Muhammadiyah
9. Sumatera Tawalib di Padang Panjang
10. Sekolah-sekolah Nahdatul Ulama
11. Sekolah-sekolah Persatuan Ulama Islam (PUI)
12. Sekolah-sekolah Al Jami’atul Wasliyah
13. Sekolah-sekolah Al-Irsyad
14. Sekolah-sekolah Normal Islam
15. Dan masih banyak sekolah-sekolah lain yang didirikan oleh organisasi Islam maupun oleh perorangan diberbagai kawasan kepulauan Indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah.

Organisasi-organisasi yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak aktivitas kependidikan Islam, yaitu:

1. Al- Jam’iat Al- Khariyah

Organisasi yang lebih dikenal dengan nama Jam’iat Khair ini didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Anggota organisasi ini mayoritas orang-orang Arab, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk setiap muslim menjadi anggota tanpa diskriminasi asal usul. Umumnya anggota dan pipinnanya terdiri dari orang-orang yang berada, yang memungkikan penggunaan waktu mereka untuk perkembangan organisasi tanpa mengorbankan usaha pencaharian nafkah.

1. Al-Islah Wal Irsyad

Syeikh Ahmad Surkati, yang sampai di Jakarta dalam bulan Februari 1912, seorang alim yang terkenal dalam agama Islam, beberapa lama kemudian meninggalkan Jam’iat Khair dan mendirikan gerakan Agama sendiri bernama Al- Islah Wal Irsyad, dengan haluan mengadakan pembaharuan dalam Islam (reformisme).

Pada tahun 1941 berdirilah perkumpulan Al- Islah Wal Irsyad, kemudian terkenal dengan sebutan Al- Irsyad, yang terdiri dari golongan-golongan Arab bukan golongan Alawi. Tahun 1951 berdirilah sekolah Al-Irsyad yang pertama di Jakarta, yang kemudian disusul oleh beberapa sekolah dan pengajian lain yang sehaluan dengan itu.

1. Persyerikatan Ulama

Persyerikatan Ulama merupakan perwujudan dari gerakan pembaharuan di daerah Majalengka, Jawa Barat, yang dimulai pada tahun 1911 atas inisiatif Kyai Haji Abdul Halim, lahir pada tahun 1887 di Ciberelang Majalengka. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga yang taat beragama (ayahnya seorang penghulu di Jatiwangi), sedangkan saudara-saudaranya mempunyai hubungan yang erat secara kekeluargaan dengan orang-orang dari kalangan pemerintah.

1. Muhammadiyah

Salah sebuah organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum Perang Dunia IIdan mungkin jugasampai saat sekarang ini adalahMuhammadiyah. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H, oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.

1. Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H. (33 Januari 1926 M) di Surabaya. Yang mendirikannya ialah alim ulama dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Di antaranya ialah:

1. K.H. Hasyim Asy’ari Tebuireng
2. K.H. Abdul Wahab Hasbullah
3. K.H. Bisri Jombang
4. K.H. Ridwan Semarang
5. K.H. Nawawi Pasuruan
6. K.H. R. Asnawi Kudus
7. K.H.R. Hambali Kudus
8. K. Nakhrawi Malang
9. K.H. Doromuntaha Bangkalan
10. K.H.M. Alwi Abdul Aziz
11. Dan lain-lain.
12. Persatuan Islam

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada permulaan tahun 1920-an ketika orang-orang Islam di daerah-daerah lain telah lebih dahulu maju dalam berusaha untuk mengadakan pembaharuan dalam agama. Bandung kelihatan agak lambat memulai pembaharuan ini dibandingkan dengan daerah-daerah lain, sungguhpun Sarekat Islam telah beroperasi di kota ini semenjak tahun 1913. Kesadaran tentang keterlambatan ini merupakan salah sebuah cambuk untuk mendirikan sebuah organisasi.[[31]](#footnote-32)

1. **Pentingnya Peran Ulama**

Kata ulama berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari alim; orang yang tahu, orang yang memiliki ilmu agama, atau orang yang meiliki pengetahuan. Seorang ulama tumbuh dan berkembang dari kalangan umat agamanya, yakni umat Islam. Secara terminologi ulama adalah orang yang tahu atau orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT. Oleh kalangan awam di Indonesia, pengertian ulama kerapkali dikesankan berubah menjadi tunggal (mufrad), untuk itu, kata ulama sering digunakan, meskipun untuk menunjuk orang yang dikategorikan sebagai alim. Dari segi istilah pengertian ulama juga sering disempitkan karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fiqih, di Indonesia identik dengan fuqaha dibidang ibadah saja. Hal ini terpengaruh dengan tradisi masa lalu yaitu pada akhir abad ke 19 atau awal abad ke 20 di mana ulama diidentikan dengan kyai di Pesantren yang kebanyakan keahliannya dalam bidang fikh.

Menurut Malik Fajar, ukuran keulamaan yang diberikan masyarakat atau umat kepada seseorang ditentukan olah bidang keilmuannya, kegiatan dan lingkup komunikasi. Disamping itu, ketokohan seorang ulama ditentukan oleh peran dan fungsinya sebagai pengayom, panutan dan pembimbing ditengah umat atau masyarakat. Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan dengan bekal keilmuannya yang luas itu mereka sanggup memerankan diri sebagai pengayom, menjadi panutan dan pembimbing ditengah umat atau masyarakat.[[32]](#footnote-33)

Menurut Al-Munawar, ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kawniyyah (fenomena alam) maupun bersifat qur’aniyyah yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, tunduk, dan takut pada-Nya. Sebagai pewaris nabi, ulama mengemban beberapa fungsi, antara lain: (1). Tabligh, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan memberi stimulasi bagi orang untuk melakukan pengalaman agama; (2). Tibyan, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan referensi kitab suci secara lugas, jelas dan tegas; (3). Uswatun hasanah, yaitu menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik dalam pengalaman agama.

Selanjutnya, berkaitan dengan posisi ulama sebagai pewaris nabi pada fungsi tabligh, maka ulama harus mengacu beberapa tugas, yaitu: memberi ketenangan jiwa kepada pendengarnya, memberikan motivasi dengan ikhlas, merancang materi tabligh dan metode penyampaiannya yang dapat membangkitkan intensitas imaniah, untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk tingkah laku perbuatan perbuatan sehari-hari. Dalam menjalankan fungsi tibyan, dalam penyampaiannya ulama memerlukan nalar yang jernih untuk dapat memaparkan ajaran agama secara jelas, sederhana dan mudah dipahami. Kemudian sebagai Uswatun hasanah, ulama harus menjadi suri tauladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat.

Dilihat dari segi pendidikan, menurut Malik Fadjar, fungsi ulama dapat dipetakan menjadi dua: Pertama, mempersiapkan sarana, melaksanakan pendidikan dan pengkaderan bidang ilmu pengetahuan dan keulamaan. Kedua, mempersiapkan saran kepada pendengarnya tanpa kenal lelah melaksanakan penelitian dan penyelidikan dalam bidang keilmuan dan keulamaan.

Mengambil pelajaran dari uraian di atas, maka fungsi dan peran ulama yang dimaksud adalah (1). Keterlibatan mereka dalam pengembangan pendidikan agama (perencanaan pendidikan, penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan, dan pengontrol serta mengevaluasi pendidikan). (2). Karya-karya ulama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam dan buku-buku acuan keagamaan ulama.[[33]](#footnote-34)

1. **Tokoh-tokoh (Ulama) Pendidikan Islam di Indonesia**

### Beberapa ulama Pendidikan Islam di Indonesia, yang dibahas secara singkat :

1. Mahmud Yunus, dilahirkan 10 februari 1899 di Desa Sunggayang, Batusangkar, Sumatra Barat. Mahmud Yunus adalah peletak dasar pengajaran dalam bahasa Arab. Ia lebih menekankan pengajaran bahasa Arab karena bahasa ini adalah pintu masuk untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur’an, Hadits, dan kitab-kitab fiqih. Ia merombak pemikiran lama yang lebih menekankan pada pendalaman kitab-kitab fiqh dengan dituntun oleh guru daripada memberi ilmu alat dan selanjutnya para murid yang akan melaksanakannya. Mahmud Yunus bukan hanya mengajarkan tentang kebahasaannya, tapi juga bagaimana cara mudah dan cepat untuk bias menguasai bahasa Arab. Dan pada tanggal 16 Januari 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia di Jakarta.[[34]](#footnote-35)
2. Abdullah Ahmad, dilahirkan di Padang Panjang pada tahun 1878. Ia adalah putera H. Ahmad, seorang ulama Minangkabau yang senantiasa mengajarkan agama di surau-surau, di samping sebagai saudagar kain bugis.50 Baliau sempat belajar di Makkah selama empat tahun, berkat ketekunan dan kecerdasannya dalam pengetahuan agama, Abdullah Ahmad pernah diangkat sebagai asisten dari Syaikh Abdul Khatib. Kemudian di tahun 1899, beliau kembali ke kampung halaman untuk mengajar di Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Dari sinilah beliau mulai mengajar dengan menggunakan cara tradisional yaitu sistem halaqah. Selain itu, beliau juga seorang ulama yang produktif, banyak karya-karya yang ditulisnya.
3. Imam Zarkasyi, dilahirkan di Gontor, Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 1901 M. Dan meninggal dunia pada tanggal 30 Maret 1985. Ia meninggalkan seorang istri dan 11 orang anak.51 Beliau semasa hidupnya pernah menjadi Dewan PertimbanganMajelis Ulama Indonesia (MUI) pusat. Selain itu, beliau juga orang yang aktif dalam bidang pendidikan, sosial dan politik negara, Imam Zarkasyi juga ternyata seorang ulama yang produktif dalam bidang tulis-menulis. Dalam hal ini, beliau banyak sekali meninggalkan karya ilmiah yang hingga saat ini masih dapat dinikmati. Dan beliau juga rajin menulis beberapa petunjuk teknik bagi para santri dan guru di Pondok Gontor dalam berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan di pesantren tersebut, termasuk metode mengajar beberapa mata pelajaran. Buku-buku karangannya hingga kini masih dipakai di KMI Gontor dan pondok-pondok pesantren yang didirikan para alumni Gontor serta beberapa sekolah agama.
4. Abdul Halim, dilahirkan di Ciberelang, Majalengka pada tahun 1887 M. Dia adalah pelopor gerakan pembaharuan di daerah Majalengka, Jawa Barat, yang kemudian berkembang menjadi persyerikatan Ulama, dimulai pada tahun 1911, yang kemudian berubah menjadi Persatuan Umat Islam (PUI) pada tanggal 5 April 1952 M / 9 Rajab 1371 H. Dalam bidang pendidikan K.H Abdul Halim semula menyelenggarakan pendidikan agama seminggu sekali untuk orang-orang dewasa. Pelajaran yang diberikan adalah fiqh dan hadits. Pada umumnya K.H Abdul Halim berusaha untuk menyebarkan pemikirannya dengan toleransi dan penuh pengertian. Dikemukakan bahwa ia tidak pernah mengecam golongan tradisi ataupun orang lain atau organisasi lain yang tidak sepaham dengan dia. Tablighnya lebih banyak merupakan anjuran untuk menegakkan etika di dalam masyarakat dan bukan merupakan kritik tentang pemikiran ataupun pendapat orang lain. Dan pada tanggal 7 Mei 1962 K.H Abdul Halim pulang ke rahmatullah di Majalengka Jawa Barat dalam usia 75 tahun dan dalam keadaan tetap teguh berpegang pada mazhab Syafi’i.[[35]](#footnote-36)

1. Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: CRSD Pres, 2005) hal. 17 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung:CV.Pustaka Setia, 1991*),* hlm.13 [↑](#footnote-ref-3)
3. Dinn Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) hlm. 212 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 28 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zuhairini, dkk*, op. cit.,* hlm. 98-101 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gemawaindu Pancaperkasa, 2000), Cet. Ke-1, h. 2 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), cet. 4, hlm. 38. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abuddin Nata, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru), (*Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 59 [↑](#footnote-ref-9)
9. Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam konsep dan perkembangan,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 37. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahmad D. Marimba, *op.cit.,* hlm. 41. [↑](#footnote-ref-11)
11. Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: al-Hidayah, 1974), h.11 [↑](#footnote-ref-12)
12. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2002), hlm. 92 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997)*,* hlm. 41 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan* *Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: Tri Genda karya, 1993), h.136 [↑](#footnote-ref-15)
15. Jusuf A. Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 95-96 [↑](#footnote-ref-16)
16. Fadlan Mudhafir, *Crisis in Muslim Education*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2000), h. 50 [↑](#footnote-ref-17)
17. A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam,* (Malang: UIN- Malang Press, Mei 2008), cet. 1*.,* hlm. 120 [↑](#footnote-ref-18)
18. A. Fatah Yasin, *op.cit.,* hlm. 122-123 [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 93 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*, hlm. 103 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad Daud Ali*,* hlm. 110-113 [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhammad Daud Ali*,* hlm. 199-201 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid,* hlm. 235-236 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid,* hlm. 244-245 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhammad Daud Ali, hlm. 346 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid,* hlm. 356 [↑](#footnote-ref-27)
27. Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-28)
28. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1988, hlm. 10- 11 [↑](#footnote-ref-29)
29. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,*

    Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, hlm. 25-27 [↑](#footnote-ref-30)
30. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, op.cit,* hlm. 23-26 [↑](#footnote-ref-31)
31. Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*,*op.cit,* hlm. 210-215 [↑](#footnote-ref-32)
32. Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan,* (Jakarta: PT. Pringggondani Berseri, cet. 1, Desember 2003), hlm. 15-16 [↑](#footnote-ref-33)
33. Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *op.cit.,* hlm. 17-18 [↑](#footnote-ref-34)
34. Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam Yang berpengaruh Adab 20,* Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hlm. 85-90 [↑](#footnote-ref-35)
35. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam, op.cit.*, hlm. 206-208 [↑](#footnote-ref-36)